



Perempuan Jawa Ideal dalam Teks *Sri Tanjung Banyuwangi*

The Ideal Javanese Woman in the Sri Tanjung Banyuwangi Text

Kristi Muji Khasiati¹, Ari Prasetyo²

Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: kristi.muji@ui.ac.id¹, ari.prasetyo61@ui.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 08-01-2026

Revised : 10-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Published : 14-01-2026

Abstract

A literary work is a representation of social reality which contains values of life. One important value is related to the ideal type of woman. The literary work discussed in this study is the text Sri Tanjung Banyuwangi. This research examines how the image of the ideal Javanese woman is portrayed in the text Sri Tanjung Banyuwangi. This research uses a descriptive-qualitative approach. The purpose of this research is to revive the values of the ideal Javanese woman to serve as a guide for life, particularly for Javanese women. The findings of this study reveal that the image of the ideal Javanese woman in the Sri Tanjung Banyuwangi text is divided into two parts: physical image (having a beautiful face, walking gracefully, wearing elegant and neatly arranged clothing) and non-physical image (showing respect, sincerity, loyalty, devotion to her husband, acceptance and submission, honesty, righteousness, and faithfulness). These physical and non-physical images are then connected to 'unen-unen' or expressions in Javanese culture that describe the character or personality of the ideal Javanese woman.

Keywords: *ideal Javanese woman, culture, Sri Tanjung Banyuwangi text*

Abstrak

Karya sastra merupakan representasi kenyataan sosial yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan. Salah satu nilai yang penting adalah terkait dengan tipe ideal perempuan. Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah teks *Sri Tanjung Banyuwangi*. Penelitian ini membahas bagaimana citra perempuan Jawa ideal digambarkan dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat kembali nilai-nilai perempuan Jawa yang ideal untuk dijadikan pedoman hidup, khususnya bagi perempuan Jawa. Hasil temuan penelitian ini adalah citra perempuan Jawa ideal dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi* terbagi menjadi dua bagian, yaitu citra fisik (berupa berwajah cantik, melangkah dengan pelan, berpakaian indah dan tertata rapi) dan citra non-fisik (berupa sikap hormat, ikhlas, setia, berbakti kepada suami, *nrima* dan *sumarah*, jujur, *bener*, dan *temen*). Citra fisik dan citra non-fisik tersebut kemudian dikaitkan dengan *unen-unen* atau ungkapan dalam budaya Jawa yang menggambarkan karakter atau kepribadian perempuan ideal Jawa.

Kata kunci: *perempuan ideal Jawa, budaya, teks Sri Tanjung Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Dalam budaya Jawa ditemukan pandangan stereotip yang terkesan merendahkan posisi perempuan. Pandangan stereotip tersebut didasarkan pada adanya *unen-unen* (proposisi atau ungkapan) yang dimaknai bahwa perempuan berada di bawah ordinasi laki-laki. Beberapa ungkapan tersebut adalah sebagai berikut: 1). *Swarga nunut neraka katut*. Ungkapan ini bermakna bahwa ditempatkannya perempuan di surga atau di neraka tergantung pada laki-laki. Perempuan tidak mempunyai kuasa atas dirinya sendiri untuk berusaha masuk ke surga atau ke neraka. 2). *Macak, manak, mangsak, mlumah*. Ungkapan ini bermakna bahwa perempuan dianggap hanya



dapat melakukan merias diri, melahirkan, memasak, dan menerima pemberian suami. Perempuan dianggap hanya mampu melakukan aktifitas domestik. 3). *Kesrimpet bebed kesandhung gelung*. Apabila dibandingkan dengan laki-laki, perempuan dianggap tidak mampu bergerak secara bebas karena terjerat kain dan tersandung tatanan rambut. Perempuan Jawa terjebak dengan tradisi yang membatasi ruang gerak dan peran sertanya di masyarakat.

Pada kenyataannya, perempuan banyak yang berhasil memosisikan dirinya sejajar, bahkan lebih tinggi dari pada laki-laki. Menurut Dwi Nadya Olivia (dalam Handayani dan Novianto, 2008:7), perempuan Jawa dapat melakukan dua tugas sekaligus, yaitu mengurus rumah tangga (domestik) dan mencari uang dan bekerja di luar rumah (ekonomi-publik). Lippa (2005: 65) membagi label perempuan dan laki-laki menjadi dua konsep, yaitu *nature* (alam) dan *nurture* (didikan). Lippa (2005: 68) menjelaskan konsep gender dengan menggunakan istilah *nature* yang mendefinisikan sifat perempuan atau laki-laki berdasarkan kondisi biologisnya. Menurut teori biologis tentang gender, laki-laki dan perempuan memiliki beberapa perbedaan bawaan yang membedakan mereka sejak lahir. Perbedaan jenis kelamin dapat diketahui berdasarkan pada karakteristik fisik. Perempuan memproduksi ovum dan laki-laki memproduksi spermatozoa. Tidak seperti laki-laki, perempuan mengalami menstruasi, melahirkan, dan menghasilkan laktat (susu). Tubuh perempuan memproduksi estrogen dan tubuh laki-laki memproduksi androgen. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki pinggul, payudara, dan massa lemak yang lebih besar. Laki-laki juga memiliki bahu yang lebih lebar dan massa otot yang lebih besar dibandingkan perempuan. Lippa (2005: 83) mengatakan bahwa *nurture* adalah pembentukan stereotip tentang sifat perempuan atau laki-laki yang dibentuk oleh konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat. Secara singkat, stereotip tentang perempuan sifat perempuan atau laki-laki dibentuk oleh konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat. Anak-anak belajar menjadi laki-laki atau perempuan dengan meniru orang tua, saudara kandung, teman, atau seseorang yang berjenis kelamin yang sama. Anak-anak cenderung meniru orang-orang yang berkuasa, mengasuh, dapat mengendalikan mereka, atau memberikan imbalan dalam hidup mereka. Oleh karena itu, melalui *nurture* ini, peran orang tua atau yang mengasuh anak tersebut memiliki peranan penting yaitu bertanggung jawab dalam perkembangan peran anak-anak untuk ke depannya.

Permasalahan tentang perempuan juga dapat kita temukan dalam karya sastra. Sastra dianggap merupakan representasi atau cermin kenyataan sosial. Dengan kata lain, kita dapat menemukan pandangan masyarakat melalui karya sastra. Sebagaimana disampaikan oleh Horatius, fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yaitu bahwa karya sastra bersifat menghibur dan mendidik. Khusus kaitannya dengan fungsi *utile*, karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan atau pedoman hidup. Salah satu karya sastra yang terkait dengan pembahasan tentang perempuan, khususnya bahasan tentang nilai-nilai perempuan ideal dalam budaya Jawa adalah teks *Sri Tanjung Banyuwangi*, dengan tokoh utamanya seorang perempuan bernama Sri Tanjung. Cerita tentang Sri Tanjung begitu populer terutama di Jawa Timur dan Bali. Teks ini menampilkan cerita dari salah satu kerajaan di Jawa sekaligus kisah hidup dari tokoh utama perempuan bernama Sri Tanjung. Selain itu, nama dari tokoh utama perempuan yaitu Sri Tanjung digunakan sebagai judul pada teks ini menunjukkan bahwa sosok tersebut memiliki peranan yang penting dalam alur ceritanya.

Melalui penelusuran dan tinjauan literatur, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan objek teks *Sri Tanjung Banyuwangi*. Penelitian tersebut merupakan karya ilmiah berjudul



Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi oleh Anis Aminoedin, dkk pada tahun 1986. Penelitian ini menggunakan objek penelitian naskah *Sri Tanjung Banyuwangi* dengan teori penelitian filologi yang lebih menekankan terhadap transkripsi, transliterasi, dan pembandingan antara naskah *Sri Tanjung Prijono* dengan naskah *Sri Tanjung Banyuwangi*. Penelitian berikutnya berjudul *The Concept of Death in The Sri Tanjung Text (Study of The Comparison of The Sri Tanjung Death Devotion in Sri Tanjung's Relief in The and Relief in The 13-15th Century Temple Masehi)* oleh Iqbal Tawakal Ramadan pada tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai konsep kematian dari Sri Tanjung pada naskah *Sri Tanjung Prijono* dan juga relief Sri Tanjung yang terdapat di candi era Majapahit. Penelitian selanjutnya berjudul *The Sri Tanjung Text by Prijono and The Interpretive Communities* oleh Akiko Nozawa pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teks *Sri Tanjung Prijono* dengan membahas mengenai pandangan Prijono tentang mengtekstualisasikan naskah Sri Tanjung dari Bali ke dalam konstruksi bahasa Jawa. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, diketahui bahwa teks *Sri Tanjung Banyuwangi* berkembang di Jawa dan Bali, terutama di Jawa Timur. Sudah banyak penelitian mengenai perempuan Jawa, tetapi tidak banyak yang membahas topik mengenai tipe ideal perempuan khususnya yang berlatar budaya Jawa Timur. Oleh karena itu, pada penelitian ini teks *Sri Tanjung Banyuwangi* dapat dijadikan sumber untuk mengetahui tipe ideal perempuan Jawa, khususnya Jawa Timur.

Setelah melakukan pengkajian teks *Sri Tanjung Banyuwangi*, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana citra perempuan digambarkan pada teks *Sri Tanjung Banyuwangi*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut diperoleh dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana citra fisik dan citra non-fisik perempuan Jawa ideal dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi*.
2. Bagaimana kaitan antara pandangan perempuan Jawa ideal dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Berdasarkan dua pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengangkat kembali nilai-nilai perempuan Jawa yang ideal untuk dijadikan pedoman hidup perempuan Jawa.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah perempuan Jawa ideal dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi*. Sumber data yang digunakan adalah teks *Sri Tanjung Banyuwangi* yang telah dialihaksarakan oleh Wiwin Indiarti dan Anasrullah yang diunggah melalui web penerbit.brin.go.id pada e-Publishing penerbit BRIN tahun 2022. Teks ini merupakan alih aksara dari naskah CH 54 NR 163 yang masuk ke dalam katalog naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna (Sugiyono, 2013:9). Kerangka konseptual citra perempuan yang digunakan untuk mengidentifikasi citra perempuan dari Sri Tanjung adalah teori citra oleh Sugihastuti. Data penelitian yang digunakan yakni teks puisi berbentuk macapat yang menunjukkan gagasan mengenai citra perempuan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik membaca dan catat. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan citra perempuan yang sudah ditetapkan. Kemudian analisis data yang sudah dikelompokkan tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau



content analysis. Setelah data dianalisis, peneliti mengaitkan dengan nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa dari beberapa sumber literatur. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, peneliti akan melakukan evaluasi terhadap keseluruhan data yang dianalisis dan melakukan kesimpulan.

Sinopsis

Sidapaksa pertama kali bertemu Sri Tanjung saat dirinya diutus untuk mencari obat di Prangalas. Sidapaksa pun mempersuntingnya dan mengajak istrinya untuk bersamanya ke Sinduraja. Raja Adikrama mendengar kabar Sidapaksa baru saja menikahi perempuan cantik, membuat dirinya ingin mempersuntingnya. Raja Adikrama pun mengutus Sidapaksa pergi ke Keindraan. Saat Sidapaksa telah pergi, Raja Adikrama menemui Sri Tanjung. Ia merayu Sri Tanjung agar meninggalkan Sidapaksa lalu menikah dengannya, tetapi Sri Tanjung menolak. Hal ini membuat sang raja berniat memperkosanya. Sri Tanjung pun berlari menjauh ke taman agar bisa lepas dari tangan Raja Adikrama.

Akhirnya setelah pergi selama tujuh hari, Sidapaksa tiba di Kerajaan. Saat di hadapan Raja, sang Raja menceritakan Sri Tanjung bertemu laki-laki lain saat Sidapaksa pergi. Sidapaksa pun marah. Sesampainya di rumah, Sidapaksa bertanya kepada Sri Tanjung tentang kebenaran cerita Raja Adikrama. Sri Tanjung membantah hal itu dan mengatakan bahwa semua itu bohong, tetapi Sidapaksa tetap mempercayai Raja Adikrama. Sidapaksa pun berniat mengembalikan Sri Tanjung ke Prangalas. Saat di tengah hutan, Sidapaksa membunuh Sri Tanjung menggunakan kerisnya. Sebelum Sri Tanjung mati, ia bersumpah jika darah yang keluar dari tubuh beraroma harum maka ia berkata jujur, dan jika beraroma amis maka ia terbukti telah berbohong. Setelah Sri Tanjung benar-benar mati, tidak lama kemudian tercium bau wangi dari darah yang keluar dari tubuh Sri Tanjung. Sidapaksa merasa menyesal dan bersalah. Ia ingin Sri Tanjung kembali hidup namun tidak kunjung bangkit juga. Setelah itu Sidapaksa pulang kembali ke Sinduraja dengan kesedihan yang menyertainya.

Gambaran Perempuan Jawa Ideal dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi*

Sugihastuti (2000:45), mengatakan bahwa citra adalah gambaran, baik gambaran secara pribadi maupun mental yang berasal dari kata, frasa, atau kalimat dari suatu karya sastra. Citra dapat dilihat dari aspek fisik dan aspek psikis/non fisik. Berdasarkan ciri fisik, perempuan dianggap berbeda dari laki-laki karena mereka cekatan, gemulai, atraktif, dan pandai bersolek (Sugihastuti, 2000:112). Berdasarkan ciri psikis, perempuan juga dianggap sebagai individu yang memiliki kemampuan intelektual karena memiliki kemampuan berpikir, perasaan, dan aspirasi (Sugihastuti, 2000:95). Aspek psikis perempuan memiliki keterlibatan dengan feminitas. Asas-asas feminitas tersebut menggambarkan perilaku perempuan saat ini, terutama berkaitan dengan hubungan perempuan dalam masyarakat. perempuan dan laki-laki berbeda secara biopsikologis dalam hal psikis, dan perbedaan ini berdampak pada pengembangan diri. Pengembangan diri seseorang berawal dari dalam keluarga kemudian berlanjut ke masyarakat.

Berbeda dengan Sugihastuti, Wellek dan Warren (1986: 238) berpendapat bahwa citra adalah persepsi atau pengindraan, tidak hanya mengacu pada hal-hal yang tidak terlihat atau mewakili sesuatu yang berada di dalam. Pencitraan bersifat visual yaitu sesuatu yang dapat kita lihat dan rasakan. Persepsi yang mengarah pada penafsiran, baik visual maupun imajinasi, yang



diwujudkan melalui penginderaan, pandangan, dan perasaan disebut sebagai citra. Oleh karena itu, citra dapat bersifat visual yang mengacu pada pengindraan atau kondisi psikologis seseorang.

Selain itu, Pradopo (1995) juga berpendapat bahwa citra dimaknai sebagai kesan psikologis atau imajinasi visual yang berasal dari frasa atau kalimat, yang termasuk ke dalam komponen penting dalam karya prosa dan puisi. Pada sebuah karya sastra, citra menyampaikan kesan atau imajinasi secara visual yang diterima seseorang dari kalimat yang dibacanya. Citra yang tergambar dalam pikiran dan pengindraan dapat memberikan kesan menarik serta menciptakan kesan yang unik.

Berdasarkan ketiga pengertian citra tersebut, dapat disimpulkan bahwa citra adalah gambaran tentang seseorang, baik fisik maupun non-fisik. Gambaran tersebut disampaikan secara tulis, visual, maupun kesan batin melalui karya sastra yang disampaikan melalui kata, frasa, maupun kalimat.

Dalam karya sastra, citra dari perempuan dapat digambarkan oleh pelaku cerita melalui tokoh dan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 165), tokoh adalah istilah yang mengacu pada karakter atau pelaku dari suatu cerita. Tokoh pada suatu cerita berfungsi untuk membawa dan menyampaikan pesan, amanat, atau moral kepada pembaca. Penokohan dan karakter menunjukkan di mana karakter tertentu dengan sifat tertentu ditempatkan dalam cerita. Dengan demikian, tokoh dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki karakteristik dan perilaku yang sama dengan pelaku dalam sebuah cerita.

Berikut akan dibahas mengenai citra fisik dan citra non fisik perempuan dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi*:

1. Citra Fisik

Secara fisik, Satoto (1994:45) mengungkapkan bahwa citra seorang perempuan dapat dapat dilihat atau dirasakan secara fisik atau lahiriyah, seperti penampilannya atau karakteristik visualnya. Citra fisik manusia dapat mencakup berbagai aspek penampilan, seperti usia, jenis kelamin, keadaan fisik, dan ciri wajah. Pada manuskrip *Sri Tanjung Banyuwangi* diketahui terdapat tiga citra fisik yaitu: a) berwajah cantik; b) melangkah dengan pelan; dan c) berpakaian indah dan tertata rapi. Berikut pembahasan tentang citra fisik Sri Tanjung:

a. Sri Tanjung mempunyai wajah yang cantik

Dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi* diceritakan bahwa Sri Tanjung dikenal sebagai perempuan yang memiliki wajah yang cantik. Berikut adalah kutipan terkait dengan kecantikan Sri Tanjung:

Sampun sira angēlusi suruh, wus asalin mangke, asinjang gringsing ringgit, sampun sira ngowah gēlung, saya angimbuhi ayu. (Pupuh 1, bait 41)

Setelah ia mengusap sirih, sudah mengganti (pakaianya), (dengan) jarik batik bercorak wayang, sudah dirinya tata sanggulnya, semakin menambah cantik.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa setelah Sri Tanjung mengusap daun sirih, kemudian dia berganti busana dengan mengenakan kain batik bercorak batik. Kemudian ia membenahi gelungan rambutnya yang semakin menambah kecantikannya.



Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri Tanjung memiliki rambut yang digelung atau dapat disebut juga sanggul. Dalam penelitian skripsi oleh Jihan Ayu Nabila (2023:7) disebutkan bahwa Njaju Jenny Malik, seorang Guru Besar dari Universitas Indonesia, memaknai arti dari sebuah gelungan rambut. Rambut yang digelung menunjukkan gambaran dari seorang perempuan yang pandai menyimpan rahasia. Gelung dinilai sebagai bentuk dari kemampuan perempuan untuk menjaga rahasia tentang dirinya dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa rambut bukan hanya sebagai tatanan rambut biasa dan menambah kecantikan Sri Tanjung saja, tetapi menunjukkan karakter Sri Tanjung sebagai perempuan Jawa.

b. Sri Tanjung melangkah pelan-pelan

Dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi* diceritakan bahwa Sri Tanjung dikenal sebagai perempuan yang memiliki langkah yang pelan-pelan. Berikut adalah kutipan terkait dengan langkah pelan oleh Sri Tanjung:

wong akuning alêlêentrèh, pêmulune Ni Sri Tanjung, datan ana tumandinga, kadi widadari Kindéran. (Pupuh 1 bait 44)

orang (Sri Tanjung) yang (berkulit) kuning melangkah dengan pelan, wajahnya Sri Tanjung, tiada bandingannya, seperti bidadari dari Kinderan.

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Sri Tanjung memiliki ciri fisik berkulit kuning dengan langkah kaki yang pelan-pelan, seperti layaknya seorang bidadari yang berasal dari *Kindéran*. Sikap Sri Tanjung ini menunjukkan bahwa dirinya memiliki sikap yang tenang dan tidak terburu-buru. Dalam budaya Jawa terdapat *panyandra* yang dapat menggambarkan sosok seperti Sri Tanjung yaitu *lakune kaya macan luwe*. *Panyandra* ini mempunyai arti ‘jalannya seperti harimau lapar’. *Panyandra* ini menggambarkan bahwa Sri Tanjung memiliki gerakan kaki yang anggun, pelan, dan luwes ketika berjalan.

c. Sri Tanjung memakai baju yang indah dan tertata rapi

Dalam *Sri Tanjung Banyuwangi* diceritakan bahwa Sri Tanjung dikenal sebagai perempuan yang memakai baju yang indah dan tertata rapi. Berikut adalah kutipan terkait dengan pakaian Sri Tanjung:

Sun rasuke awakira iku, sérandune kabèh, urukén kang sarwa adi, lah rasukén putuningsun, mène rupanira ayu, ngépinginana tah wong akèh, séliringane tumuwuh, anélésana kahinan, ngidhêpa sangujarira. (Pupuh 11 bait 39)

Kupakaikan dirimu, di sejukur badanmu, akan (aku) ajari dengan baik, pakailah cucuku, supaya parasnya cantik, buatlah iri orang-orang, saat pertemuan, pakailah pakaian (itu), sungkemlah menuruti ujarannya.

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa sebelum Sri Tanjung dihidupkan kembali, Hyang Nini memberi pakaian kepada Sri Tanjung agar dirinya semakin cantik. Hyang Nini menasehati cucunya agar selalu berpakaian indah dan rapi agar orang-orang mencintainya. Sri Tanjung harus menuruti ucapan Hyang Nini ini.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seseorang harus memakai pakaian dengan baik sesuai dengan warna, jenis, waktu dan tempat supaya sedap dipandang orang lain. Orang Jawa



menyadari betul arti penting berpakaian. Dalam budaya Jawa terdapat ungkapan atau *unen-unen* yang berkaitan dengan pakaian yaitu *ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana*. *Unen-unen* tersebut mengandung arti “harga diri seseorang berasal dari lidah, harga diri raga atau tubuh berasal dari busana”. Jika diuraikan secara lebih jelas, *unen-unen* tersebut mengandung maksud bahwa seseorang harus menjaga lisan dan perbuatannya secara selaras agar dapat dipercaya oleh orang di sekitarnya, dan seseorang diharapkan dapat berpakaian secara baik dan sopan, sekaligus selaras antara pakaian yang dikenakannya dengan perilaku sehingga dapat dihargai oleh orang lain.

2. Citra Non-fisik

Aspek non-fisik merupakan lawan kata dari citra fisik, bersifat abstrak, dan tidak dapat dilihat secara bentuk. Secara singkat, citra non-fisik merujuk ke aspek batiniah atau rohaniah (Alfaeni, 2023: 7). Pada manuskrip *Sri Tanjung Banyuwangi* diketahui terdapat enam citra non-fisik, yaitu: a) sikap hormat; b) ikhlas; c) setia; d) taat dan berbakti kepada suami; e) *nrima* dan *sumarah*, dan f) jujur, *bener, lan temen*. Berikut pembahasan mengenai citra non-fisik yang digambarkan dalam manuskrip *Sri Tanjung Banyuwangi*:

a. Sri Tanjung memiliki sikap hormat

Sikap hormat adalah tindakan memuliakan orang lain dengan sopan santun (Zubaedi, 2011:61-62). Sikap hormat Sri Tanjung digambarkan pada kutipan berikut ini:

Ni Sri Tanjung sira, ngélusana suruh, wikan sira mangke, atine lir mémarahi, sédhah wèh klawan apu, sinamiran burat arum, jambe kinasturi mangke, ing kranjang wadhalhipun, ing ulesan lungsir jénar, anédha asunga mucang. (Pupuh 1 bait 23)

Sri Tanjung mengusap sirih, ia tahu, hatinya dengan mengambil, sirih diberi enjet (kapur yang lunak), dihimpit burat yang harum, pinang diberi wewangian, wadahnya di keranjang, di selimuti kain sutra kuning, dimakan untuk menginang.

Pada kutipan di atas, Sri Tanjung menyiapkan suguhan untuk Sidapaksa sebagai tamu di rumahnya. Tindakan yang dilakukan oleh Sri Tanjung tersebut merupakan sikap hormat yang dilakukan terhadap seorang tamu, apalagi Sidapaksa adalah seseorang pengembala dari Kerajaan Adikrama. Sebagai bentuk hormat tersebut, Sri Tanjung menyiapkan suguhan berupa sirih, kapur, boreh wangi, pinang, dan kasturi yang digunakan untuk menginang. Barang-barang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam talam anyaman bertudung sutera kuning kemudian diserahkan kepada tamunya, Sidapaksa, untuk menunjukkan rasa hormat. Menurut orang Jawa, menginang adalah budaya atau kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang. Mengonsumsi buah pinang, *enjet* (kapur yang dihaluskan), sirih, boreh, dan kasturi, untuk kegiatan menginang memiliki efek yang baik untuk kesehatan, terutama dapat meningkatkan kekuatan gigi dan menghilangkan bau mulut. Mulyadi (2018) menyebutkan bahwa kegiatan menginang memiliki filosofi bahwa menginang adalah bentuk harapan untuk menjadi orang yang arif dan rendah hati seperti sirih. Hati yang murni dan tulus tetapi keras selayaknya kapur. Prinsip yang jujur, tegak, dan bersungguh-sungguh seperti pohon pinang. Lalu komponen tambahan berupa gambir menjadi simbol kesabaran dan keteguhan. Kemudian komponen-komponen tersebut dicampur dengan benar agar rasanya enak.



Sikap yang dilakukan oleh Sri Tanjung tersebut menunjukkan sikap hormat Sri Tanjung kepada Sidapaksa. Dalam buku *Etika Jawa* disebutkan bahwa setiap individu harus menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada semua orang yang terlibat dalam kontak sosial, baik dalam perkataan maupun perilaku (Magnis-Suseno, 1985:62). Sebagai makhluk sosial, sikap hormat ini sangat diperlukan dalam tatanan kehidupan. Setiap orang harus selalu bersikap dan berbicara dengan hormat kepada orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dalam masyarakat Jawa, sikap hormat tertuang dalam pemikiran yang dijunjung oleh masyarakat hingga saat ini, yang fungsinya untuk mengatur cara berinteraksi satu sama lain, baik dalam berperilaku dan bersikap, dikenal dengan konsep tata krama. Tata krama ini diterapkan agar masyarakat dapat saling menghargai kepada sesama. Sikap hormat yang dilakukan oleh Sri Tanjung tersebut menunjukkan bahwa dirinya memiliki sikap yang mulia karena mampu menghormati Sidapaksa sebagai tamu di rumahnya.

b. Sri Tanjung memiliki sikap ikhlas

Ikhlas adalah sikap untuk bersedia untuk melepaskan kepentingan individu dan menyesuaikan diri dengan keadaan keadaan yang sudah menjadi ketentuan Tuhan (Magnis-Suseno, 1985:143). Sikap ikhlas dari tokoh Sri Tanjung digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Sampun maras kakang gustinipun, malah sih wontene, pratirapan yayi, yen ngendika ing ngutusan, ring Kinderan sipi dohipun, pirang tahun lelakone, ana iki duweningsun, punika dika gowaha, klambi antakusuma. (Pupuh 5 bait 10)

Jangan khawatir, Kakandaku, apalagi ada kasih (dariku), dengan cara apa Adinda? Andai Kakanda mendapat tugas, di Kinderan yang amat sangat jauh, perjalannya (butuh) beberapa tahun, ada ini milikku, ini bawalah, baju antakusuma.

Pada kutipan di atas, Sri Tanjung rela meminjamkan barang berharganya berupa baju antakusuma untuk suaminya agar selamat hingga suaminya kembali ke rumah. Diceritakan bahwa baju antakusuma adalah baju pemberian dari ayah Sri Tanjung, bernama Sadewa, yang kemudian diberikan kepada Sri Tanjung. Jika seseorang menggunakan baju ini maka seberapa jauh orang itu akan pergi maka akan ditempuh dengan waktu yang singkat. Sikap yang dilakukan oleh Sri Tanjung ini menunjukkan sikap ikhlas. Dirinya sanggup dan secara tulus meminjamkan baju antakusuma miliknya untuk dipakai Sidapaksa demi kepentingan kerajaan.

Sikap ikhlas yang dilakukan oleh Sri Tanjung ini tercermin dalam kebudayaan Jawa melalui *unen-unen* yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Secara leksikal, *unen-unen* tersebut mempunyai arti “sepi dari pamrih, ramai dalam bekerja”, sedangkan secara gramatikal *unen-unen* tersebut mempunyai arti bekerja dengan giat tanpa mengharapkan sesuatu balasan/pamrih. *Unen-unen* ini berhubungan dengan nilai ikhlas. Hal ini karena dalam *unen-unen* ini seseorang diharapkan untuk melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi dan memenuhi kewajiban-kewajiban yang dapat bermanfaat untuk lain. Selain itu, sikap mengenai keikhlasan ini sebenarnya juga berhubungan dengan kepentingan pribadi, tetapi dalam jangka panjang.



c. Sri Tanjung memiliki sifat yang setia

Setia adalah sikap yang tetap teguh, patuh dengan perjanjian atau keputusan yang dibuat dalam perundingan, patuh terhadap orang tua, suku, atau negara, dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain maupun harta (Budiyono, 2007:30). Sikap setia yang dilakukan oleh Sri Tanjung digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Karêp ingsun sira Ni Sri Tanjung, padha mulih mangke, lah sun êmban maring buri, Ni Sri Tanjung tumungkul, anambut patérêm mlayu, gumêtér pun sarirane, ingsun ngêmasana lêbur, sun mlayu maring taman, sang nata kari kedanan.

Ni Sri Tanjung wuwusira arum, nututana mangke, yen arêp ratu ngêmasi, patérême pinudhi sampun, gumêtér sariranipun, Ni Sri Tanjung pangucape, sang Nata lamun anusul, alokêna mangke uga, ratu mati lawan kula. (Pupuh 7 bait 11-12)

Aku ingin kamu Sri Tanjung, (jika kita) pulang nanti, kamu (akan) kugendong di punggung, Sri Tanjung menunduk, (ia) menggenggam senjata dengan lari, gemetar badannya, aku mati hancur, kuberlari ke taman, sang raja menyusul dengan mabuk cinta.

Sri Tanjung bertutur dengan manis, susullah (diriku), jikalau hendak paduka mati, senjatanya sudah diarahkan, gemetar badannya, Sri Tanjung berkata, paduka jangan menyusul, (Sri Tanjung) juga berteriak, raja mati (jika) melawanku.

Pada kutipan di atas, Raja Adikrama meminta Sri Tanjung untuk menjadi miliknya. Sang raja berjanji jika Sri Tanjung menyanggup maka dirinya rela menggendong Sri Tanjung hingga tiba di kerajaan. Namun, Sri Tanjung menolak. Dirinya mencintai suaminya, Sidapaksa, sehingga menolak tawaran dari sang Raja. Namun sang Raja tidak setuju dengan pernyataan dari Sri Tanjung. Dia memaksa Sri Tanjung secara terus menerus sehingga Sri Tanjung mengancam Raja dengan menodongkan keris ke arah Raja. Setelah perdebatan itu akhirnya Sri Tanjung terlepas dari genggaman sang Raja dan melarikan diri menuju taman.

Tindakan dari Sri Tanjung tersebut merupakan sikap setia. Dirinya memberanikan diri menolak Raja Adikrama dan mengancam raja tersebut dengan menodongkan keris ke arah Raja. Sikap tersebut dilakukan untuk membela diri dan bentuk rasa setia Sri Tanjung terhadap Sidapaksa. Dalam nilai budaya Jawa terdapat *unen-unen* yang berhubungan dengan sikap setia ini, yaitu *swarga nunut neraka katut*. Secara leksikal, *unen-unen* tersebut berarti ke surga ikut dan ke neraka terbawa. Secara gramatikal, *unen-unen* ini berarti seorang istri harus mengikuti suaminya mau bagaimanapun suaminya dalam bersikap dan bertindak. Dalam masyarakat Jawa, seorang perempuan menganggap suaminya adalah pasangannya sejak di dunia hingga ke akhirat. Bahkan dalam bahasa Jawa, suami dan istri disebut sebagai *garwa*. Menurut pemikiran orang Jawa, kata *garwa* berasal dari kata *sigaraning nyawa* atau setengah nyawa. Oleh karena itu, suami-istri Jawa diharapkan dapat mengasihi satu sama lain karena itu merupakan bentuk kesatuan pikiran dan raga dalam sebuah rumah tangga. Selain itu, terdapat *unen-unen* lain yang sejalan dengan pemikiran ini, yaitu *sabaya mukti sabaya pati*. Secara literal, *unen-unen* tersebut artinya sepakat berbahagia dan sepakat sampai mati. Secara gramatikal, *unen-unen* ini mempunya makna bahwa orang yang berumah tangga, dalam keadaan senang maupun susah, dapat dijalani secara bersama.



d. Sri Tanjung berbakti kepada suami

Dalam berumah tangga, suami-istri mempunyai masing-masing hak dan kewajiban. Seorang suami wajib untuk mendidik, memberi teladan yang baik, dan menafkahi istri dan anak-anaknya. Sedangkan seorang istri wajib untuk berbakti kepada suaminya (Rahmah, 2021: 36). Sikap berbakti yang dilakukan oleh Sri Tanjung digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Lamun tēnut lawan tah katèngsun, maring taman mangke, luhung ngēmasan pati, nanging tah juwita ningsung, kang lunga sida rahayu, yèn tēka ing pundi gène, sun amuji maring gunung, rinaksa dening sukma, kakangku Ki Sidapaksa. (Pupuh 7 bait 20)

Jika aku turuti, di taman tadi, lebih baik aku mati, tetapi suamiku, sedang mengembara mudah-mudahan selamat, di manapun tempatnya, aku berdoa kepada gunung, (semoga ia) dijaga oleh Allah, Kakandaku Sidapaksa.

Pada kutipan di atas adalah keadaan di mana Sri Tanjung sedang melarikan diri dari niat jahat Raja Adikrama yang menginginkan dirinya. Sri Tanjung ketakutan karena Raja Adikrama membawa senjata tajam untuk mengancamnya agar dirinya mau menjadi pendamping hidup Raja Adikrama dan meninggalkan Sidapaksa. Sri Tanjung memilih mati saja daripada harus menjadi pendamping hidup Raja Adikrama. Di saat pelarian diri ini, Sri Tanjung berharap jika dirinya mati. Dia berharap semoga suaminya, Sidapaksa, yang sedang pergi ke Keindraan akan selamat di manapun dia berada dan selalu dalam lindungan Tuhan. Sikap yang ditunjukkan oleh Sri Tanjung ini merupakan sikap bakti seorang istri terhadap suaminya. Di saat-saat nyawanya terancam, Sri Tanjung berdoa kepada Tuhan untuk memberikan keselamatan dan perlindungan kepada suaminya yang sedang pergi ke Kinderan hingga ke manapun suaminya berada. Selanjutnya, sikap bakti yang dilakukan oleh Sri Tanjung disampaikan dalam kutipan berikut:

Nampa toya winadhahan sangku, Ni Sri Tanjung mangke, aras masuh padanèki, munggah sang ratna ring bēntur, sangku sumèlèh ring ayun, anémbah sandeyah ngarsane, angrangkul padane kakung, nastiti lakine prapta, arsa dèn gandane wida. (Pupuh 9 bait 11)

Menerima air diwadahi bokor, kemudian Sri Tanjung mengusap dan membasuh kedua kaki (suami)nya, sang putri naik ke undakan, menaruh bokor di depannya, menghatur sembah di depan (suami)nya, merangkul kaki sang suami, perhatian (saat) suaminya tiba, hendak diberi wewangian.

Kutipan di atas adalah keadaan ketika Sidapaksa baru saja tiba di rumah setelah pergi bertugas dari Keindraan. Mendapati suaminya baru saja tiba, Sri Tanjung segera menerima wadah berisi air yang akan digunakan untuk membasuh kaki suaminya. Setelah Sri Tanjung duduk di hadapan Sidapaksa dan membasuh kaki suaminya, Sri Tanjung menghatur sembah dan memeluk kaki Sidapaksa dengan penuh kasih sayang. Setelah itu Sri Tanjung memberi wewangian ke kaki Sidapaksa. Tindakan yang dilakukan oleh Sri Tanjung tersebut adalah sikap bakti yang dilakukan oleh istri kepada suaminya. Menghatur sembah dan membasuh kaki suaminya terutama setelah suaminya tiba dari perjalanan yang jauh menunjukkan bahwa



Sri Tanjung sangat berbakti kepada suaminya dan menunjukkan rasa sayangnya kepada sang suami. Kutipan sikap bakti Sri Tanjung dapat dilihat dari kutipan berikut:

Lah kantuna kakang wong abagus, kula amit Radèn, kantuna amukti sari, ambaudhêndha ing besuk, kula pamit palestra iku, ngandika kantuna Radèn, amuktiya kadhatonipun, amangku wong sanégara, kakang prasidha suka.

Priksaha kakang sabda ningsun, lah kantuna Radèn, amuséra ing nagari, dadiya songsong pambayun, wong sak lor sak kidhul, dadiya panutan kabeh, kakang ing jénêng riku, kinasihan maring dewa, kasaktènan lan digjayan. (Pupuh 39 bait 11)

(Dirimu) kutinggalkan kakanda yang tampan, saya pamit Kakanda, tinggallah (dengan) kebahagiaan, jika menjadi pemimpin kelak, diriku pamit mati, meninggalkan Kakanda, muliakanlah kerajaannya, mengayomi orang seluruh negeri, suka citalah Kakanda.

Ingatlah ucapanku Kanda, tinggallah Kanda, pusatkanlah negeri, jadilah pelindung harapan, orang-orang dari utara sampai selatan, jadilah panutan untuk semua orang, Kanda jika kau lakukan itu, (kamu) akan diberi oleh para dewa, kesaktian dan kekuatan.

Kutipan di atas adalah keadaan ketika Sri Tanjung sedang dalam sakaratul maut. Sebelum dirinya meninggal, Sri Tanjung berpesan kepada Sidapaksa untuk membahagiakan dirinya sendiri. Jika suatu hari Sidapaksa menjadi penguasa, Sri Tanjung berharap Sidapaksa dapat memuliakan kerajaannya dan mengayomi rakyatnya hingga ke seluruh negeri dengan rasa suka cita. Sri Tanjung meminta Sidapaksa untuk selalu mengingat pesannya ini. Sikap yang ditunjukkan oleh Sri Tanjung adalah sikap baktinya kepada suaminya, Sidapaksa. Di saat-saat terakhirnya dia berharap suami dapat menjadi pusatnya negeri, menjadi harapan dan tauladan. Jika Sidapaksa dapat melakukan semua itu maka dirinya akan dikasihi oleh para Dewa dengan dianugerahi kesaktian dan kekuatan. Sikap yang dilakukan oleh Sri Tanjung ini juga merupakan wujud dia berbakti kepada suaminya. Bahkan saat dirinya sedang dibunuh suaminya, Sri Tanjung tetap mendoakan segala kebaikan untuk suaminya saat ia tinggal.

e. Sri Tanjung memiliki sifat *nrima* dan *sumarah*

Berdasarkan *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), kata *nrima* memiliki arti *nrimah* ‘menerima’, *nampa kalawan panuwun* ‘menerima dengan syukur’, atau *wis marem* ‘sudah puas’. Menurut Magnis-Suseno (1997:143), *nrima* berarti menerima diri tanpa menentang, menerima takdir sehingga menimbulkan perasaan untuk memperoleh kekuatan. Untuk menghadapi keadaan yang yang sulit, sikap *nrima* membantu untuk bertahan. Orang yang dapat mengambil sikap tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam hidupnya lagi. Sikap *nrima* yang dilakukan oleh Sri Tanjung digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Ni Sri Tanjung tan ora dèn gugu, niba ingarsane, paran polahira gusti, katone awakingsun, tan dremane ing tumuwuh, satuhu durung mangkene, katon sarira ningsun, yen pejaha awak kula, mati sadu bebeneran. (Pupuh 9 bait 16)

Sri Tanjung tidak dipercaya, berlutut di hadapannya, apa yang kaulakukan Kanda, kelihatannya aku, tidak menjadi (taat) pada darma (kewajiban), sungguh sebelum seperti ini, lihatlah aku, andai aku akan mati, (maka) mati dalam keadaan suci dan benar.



Kutipan di atas adalah keadaan ketika Sri Tanjung dituduh telah pergi bersama laki-laki lain saat Sidapaksa pergi ke *Kindelan*. Walaupun Sri Tanjung telah menjelaskan keadaan sebenarnya dan bersimpuh kepada Sidapaksa, tetapi suaminya itu tidak mempercayainya. Sri Tanjung meminta Sidapaksa untuk mempercayai dirinya, bahkan dirinya rela mati dalam keadaan jujur dan benar dibandingkan masih hidup dalam kebohongan. Sikap Sri Tanjung tersebut menunjukkan sikap *nrima*, di mana dirinya pasrah terhadap keadaan itu karena dirinya tidak dipercayai oleh suaminya walaupun telah berkata jujur. Sri Tanjung bahkan rela bersimpuh di hadapan Sidapaksa namun Sidapaksa tetap tidak menerima penjelasan dari Sri Tanjung.

Sementara itu, pada *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939), arti *sumarah* berasal dari kata *sarah* yang memiliki arti *pasrah* ‘pasrah’ atau *manut miturut* ‘patuh’. Stange (2009:14) mengatakan bahwa *sumarah* adalah salah satu keadaan di mana seseorang pasrah sepenuhnya dan menyerahkan keputusan yang terjadi kepada Tuhan. Sikap *sumarah* Sri Tanjung tercermin dalam kutipan berikut:

Dewa uga kakang saksinipun, ujar kula mangke, mawas sira andêla malih, paran sih polah ingsun, wus tituhe awak ingsun, sakewuh sun lakonane, anging tah panédhanning sun, sarira nora kuwasa, muga dewa mélasa.

Nora wurung ingsun manggih kewuh, wurahan tangise, sênyipta ing yang kaki, yogyo pan wus kêhetung, petitis bari lumaku, wruh siku panunggale, pêngestu sampun kêhetung, aja sira angawura, wus tega nora ring nala. (Pupuh 9 bait 20-21)

Dewa dan Kakanda saksinya, ucapanku, kaucermati dengan seksama, apapun yang sudah kulakukan, sudah menjadi takdirku, segala kesulitan kulakukan, namun (saat) kuminta, aku tidak sanggup, mudah-mudahan Dewa menyayangi(ku).

Tiada susah diriku bertemu kesulitan, tangisnya tersedu-sedu, memuja terhadap Tuhanku, (bukankah) lebih baik sudah diperkirakan, seraya menjalankan kejujuran, mengalami segala penderitaan, doa sudah terkira, kamu jangan sembarangan, sudah tega tanpa punya nurani.

Kutipan di atas adalah keadaan ketika Sri Tanjung bersaksi kepada para Dewa terhadap segala ucapan kebenaran yang telah ia katakan. Sri Tanjung meminta Sidapaksa untuk mengembalikan rasa percayanya kepada Sri Tanjung. Sri Tanjung hanya pasrah menerima takdir yang menimpanya. Dia menerima kesusahan yang menimpanya dengan ikhlas tanpa punya kuasa untuk menolaknya. Sri Tanjung berharap semoga para Dewa mengasihi dirinya. Sri Tanjung hanya dapat menangis dan memohon kepada Tuhan. Dirinya hanya dapat menerima takdir yang dia terima karena segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan, segala kebaikan sudah ia jalani, segala duka lara telah dia hadapi, oleh karena itu Sri Tanjung berharap kepada Sidapaksa untuk mengampuninya karena mempertimbangkan kebaikan yang telah Sri Tanjung lakukan. Sikap yang ditunjukkan oleh Sri Tanjung tersebut merupakan wujud dari sikap *sumarah*. Setelah dirinya menjelaskan kebenaran yang terjadi kepada suaminya, dirinya hanya bisa berpasrah kepada Tuhan. Dirinya merasa sudah menjalani segala kebaikan dan sabar menerima takdir yang menimpanya. Maka dari itu Sri Tanjung meminta ampun kepada Tuhan dan berpasrah kepadanya.



Kedua sikap *nrima* dan *sumarah* ini tercermin dalam *unen-unen nrima ing pandum*. Pandum di sini memiliki arti sesuatu yang pasti atau disebut dengan takdir. Pandangan Jawa tentang *nrima* ini ada kaitanya dengan nilai Ketuhanan. Nilai Ketuhanan sebagai pusat dari kehidupan manusia mempunyai peran yang penting terhadap pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, sikap *nrima* ini juga kerap dikaitkan dengan *sumarah* karena dengan sikap *sumarah* berarti seseorang sudah berserah diri kepada Tuhannya.

f. Sri Tanjung memiliki sifat *jujur, bener, dan temen*

Samani dan Hariyanto (2012: 51) mengatakan bahwa *jujur* merupakan sikap yang mengungkapkan sesuatu secara benar adanya, tidak curang, terbuka, berani karena benar, dan dapat dipercaya. Sikap *jujur, bener, dan temen* yang dilakukan oleh Sri Tanjung digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Ni Sri Tanjung prayatna sinuduk, sangking pungkur mangke, midér sang ratna ngastuti, sandeya krasa wus suwung, anuli mèsém gumuyu, pindhonana kakang Radèn, tur ana pérjangjiyan ingsun, yèn ana gêtih sakacang, tumiba ing bêbasahan.

Yén gandhane amis bacin pêngur, nyata ala Radèn, yèn mambu jébad kasturi, nyata ala satya kakung, Ki Sidapaksa amuwus, cumênthaka sira mangke, andêdér sira anyuduk, tan wruh gêtih sakacang, tumiba ing kampuh jingga. (Pupuh 9 bait 32-33)

Sri tanjung akan ditusuk, dari belakang, sang intan permata berbalik, rasa khawatir sudah hilang, seraya tersenyum ulangilah Kakanda, tetapi diriku bersumpah, andai terdapat darah sebesar kacang, merembes ke pakaian.

Jika berbau amis menyegat, diriku benarlah (terbukti) buruk Kakanda, andai beraroma harum seperti kasturi, benar-benar buruk kesetiaan Kakanda, Sidapaksa mengatakan, berani sekali kamu, (Sri Tanjung) kembali disodok dan ditusuk, tanpa tahu darah sebesar kacang, merembes ke kain jariknya yang merah.

Kutipan di atas adalah keadaan ketika Sri Tanjung ditusuk dari belakang oleh Sidapaksa. Sri Tanjung berbalik menghadap Sidapaksa untuk memberikan sembah dengan tersenyum. Sri Tanjung meminta Sidapaksa untuk menusuknya kembali, tetapi jika darah yang keluar dari dirinya menetes ke kain bajunya berbau busuk, maka dirinya terbukti berbohong, tetapi jika berbau wangi semerbak maka dirinya terbukti *jujur*. Sidapaksa marah mendengar ucapan Sri Tanjung, dirinya menganggap Sri Tanjung terlalu angkuh, maka dirinya menusuk Sri Tanjung kembali tanpa sadar darah Sri Tanjung telah menetes ke kain jariknya.

Sikap yang dilakukan oleh Sri Tanjung tersebut adalah sikap *jujur*. Sikap tersebut ditunjukkan ketika Sri Tanjung berani berkata sesungguhnya atas fitnah yang ditujukan kepadanya. Dirinya bahkan bersumpah bahwa dirinya sudah berkata dengan sebenarnya tanpa ada kebohongan.

Bener dalam *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) berasal dari kata *bénér* yang berarti benar. Kemudian, *temen* menurut *Bausastra Jawa* (Poerwadarminta, 1939) memiliki arti *nyata ora goroh* ‘benar tanpa bohong’ dan *sabénêre/sanyatane* ‘sebenarnya’. Berdasarkan kedua arti kata *bener* dan *temen* tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki



keterkaitan bahwa *bener* dan *temen* menunjukkan sikap yang sesungguhnya. Kutipan yang menunjukkan sikap *bener* dan *temen* yang dilakukan oleh Sri Tanjung adalah sebagai berikut:

Kutipan yang menunjukkan sikap *bener* dan *temen* dari Sri Tanjung adalah sebagai berikut:

Tumurun maring pasiramanipun, masuh dhuhunge, ing sumber toyane rêsik, awêning gandane arum, tan ilang umuring banyu, arum têka sangumure, gêtih ing basahan iku, gandane trus kalangan, Ki Sidapaksa anjola. (Pupuh 9 bait 41)

(Sidapaksa) turun ke tempat pemandian, (dia) membilas kerisnya, di mata bersih, tersebar aroma harum, tidak lenyap dibasuh air, harumnya tercium terus-menerus, darah di jarik itu, harumnya terus menyelubungi, Sidapaksa terkesiap.

Kutipan di atas adalah keadaan ketika Sidapaksa pergi ke pemandian hendak membersihkan kerisnya. Dia membasuh kerisnya di sumber mata air yang jernih. Tiba-tiba tercium wangi yang semerbak dari keris tersebut tanpa bisa dihilangkan walau sudah dibilas menggunakan air yang mengalir. Darah yang menempel di kain jarik Sidapaksa juga melingkupi dirinya. Sidapaksa terkejut saat menyadarinya. Sikap *bener* dan *temen* yang dilakukan oleh Sri Tanjung terbukti ketika darah yang keluar dari tubuhnya berbau wangi. Dirinya mampu membuktikan sumpahnya sebelum Sidapaksa membunuhnya. Jika darah yang keluar dari tubuhnya beraroma harum maka dirinya berkata benar, namun jika darahnya beraroma amis maka ia terbukti berbohong. Darah yang keluar dari tubuhnya, termasuk yang menempel di keris dan kain jarik Sidapaksa, mengeluarkan bau harum.

KESIMPULAN

Teks *Sri Tanjung Banyuwangi* menampilkan Sri Tanjung sebagai tokoh utama perempuan. Melalui pencitraan dari sosok Sri Tanjung, dapat diketahui bahwa tipe perempuan Jawa ideal Jawa digambarkan melalui citra fisik dan citra non-fisik. Citra perempuan Jawa ideal secara fisik yang tergambaran dari teks *Sri Tanjung Banyuwangi*, bukan hanya menggambarkan aspek fisiknya saja, tetapi juga menunjukkan karakter di baliknya, yaitu gelungan rambut menunjukkan karakter yang pandai menjaga rahasia, langkah yang pelan menunjukkan karakter yang tenang dan tidak terburu-buru, dan baju yang rapih dan tertata rapi menunjukkan karakter yang pandai menjaga lisan dan perbuatan. Sementara itu, citra non-fisik yang menggambarkan citra perempuan Jawa ideal dari teks *Sri Tanjung Banyuwangi* dapat dilihat melalui kepribadian dan sikap yang ditunjukkan oleh Sri Tanjung. Citra non-fisik tersebut juga menggambarkan karakter pribadi perempuan, antara lain sikap hormat yang selaras dengan budaya menginang yang memiliki filosofi orang yang arif dan rendah hati, sikap ikhlas yang menunjukkan karakter yang mampu mendahulukan kepentingan umum, sikap setia yang menunjukkan ketaatan istri kepada suaminya, sikap bakti yang menunjukkan karakter mulia seorang istri, sikap *nrima* dan *sumarah* yang menunjukkan ketaatan seorang perempuan terhadap Tuhan-Nya, dan sikap jujur, *bener*, dan *temen* yang menunjukkan karakter yang dapat dipercaya.

Citra perempuan Jawa ideal yang terdapat dalam teks *Sri Tanjung Banyuwangi* dapat menjadi pedoman hidup perempuan Jawa yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Jawa. Teks *Sri Tanjung Banyuwangi* telah menggambarkan citra perempuan Jawa ideal melalui sosok Sri Tanjung. Selain memberikan gambaran tentang kriteria perempuan Jawa ideal, penelitian



ini diharapkan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan citra perempuan serta dapat dikembangkan berdasarkan aspek dan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, F.F. (2023). "Citra Perempuan Jawa dalam Novel Ontran-Ontran Sarinem Karya Tulus Setiyadi". *Tugas Akhir*. Universitas Indonesia.
- Aminoedin, A. (1986). *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bausastra Jawa - Budiarto. [Online]. Tersedia di <https://budiarto.id/bausastra/>.
- Budiyono, Kabul. (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Derista, H.E. (2019). "Kajian Estetika Busana Basahan Dodot Ageng Bangun Tulak di Pernikahan Adat Pura Mangkunegaran". *Texture, Art, & Journal*, Vol. 2 (2), 165-180.
- Handayani, C.S., & Novianto. (2004). *Kuasa perempuan Jawa*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Indiarti, W., & Anasrullah. (2020). *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.
- Lippa, R.A. (2005). *Gender, Nature, and Nurture*. London: Routledge.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, C.A. (2018). *Nginang*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nabila, J.A. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Langsung dan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sanggul Ukel Tekuk Kelas XI KC 3 SMKN 2 Jombang*. Skripsi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Nozawa, Akiko. (2023). "The Sri Tanjung Text by Prijono and the Interpretive Communities". *Research Papers of the Anthropological Institute*, Vol.12, 82-95.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah, Siti. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20 (2), 27-42.
- Ramadhan, I.T. (2019). The Concept of Death in The Sri Tanjung Text (Study of The Comparison of The Sri Tanjung Death Devotion in Sri Tanjungs Relief and Relief in The 13-15th Century Temple Masehi). *Avataran: e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7(1).
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satoto. (1994). *Citra Perempuan dan Peranannya dalam Dunia Global*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Stange, Paul. (2009). *Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Sugihastuti, & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. (2019). “Falsafah Hidup Perempuan Jawa”. *Jurnal Sanjiwani*, Vol. 10 (1), 91-100.
- Wellek, R., & Warren, A. (1986). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wulandari, N.A.T. (2017). “Filosofi Jawa Nrimo Ditinjau dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2 (20), 132-138.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.